

**FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ISLAM DI KELURAHAN BATUA KECAMATAN MANGGALA KOTA
MAKASSAR**



SKRIPSI

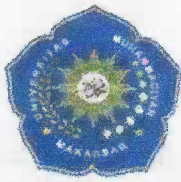
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Nur Alimuddin

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1439 H/2017 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN BATUA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR" telah diujikan pada hari Sabtu 30 Desember 2017 / 12 Rabiul Akhir 1439 H dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Rabiul Akhir 1439 H
30 Desember 2018 M

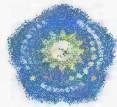
Dewan Penguji,

- Ketua : Dr. Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M. Pd. I., M. Pd
Sekertaris : Dra. Nur ani Azis, M. Pd. I.
Anggota : 1. Muh. Ali Bakri, S. Sos., M. Pd.
 : 2. Ahmad Abdullah, S. Ag., M. Pd. I
Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Samad T, M. Pd. I

(.....)
Si Manunggal
.....
.....
.....
.....

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Desember 2017 / 12 Rabiul Akhir 1439 H

Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : NUR ALIMUDDIN

NIM : 10519187513

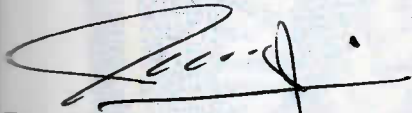
Judul Skripsi : "FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN BATUA KECAMATAN
MANGGALA KOTA MAKASSAR"

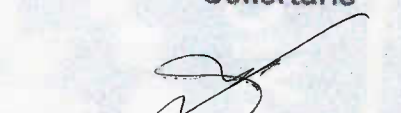
Dinyatakan : LULUS

Mengetahui,

Ketua

Sekretaris





Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Abd. Rahim Razag, M.Pd

NIDN : 0931126249

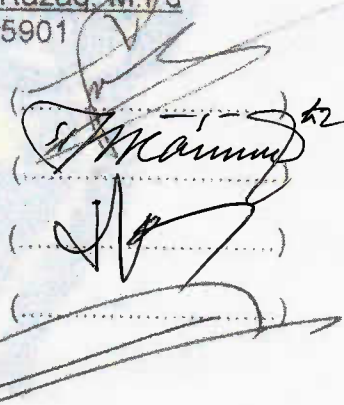
NIDN : 0920085901

Penguji I : Dr. Abd. Aziz Muslimin, S. Ag., M. Pd.I., M. Pd

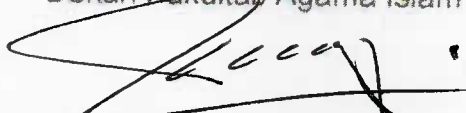
Penguji II : Dra. Nur ani Azis, M. Pd. I

Penguji III : Muh. Ali Bakri, S. Sos., M. Pd

Penguji IV : Ahmad Abdullah, S. Ag., M. Pd. I



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. F. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar**

Nama : **Nur Alimuddin**

NIM : **10519187513**

Fakultas/ Prodi : **Agama Islam / Pendidikan Agama Islam**

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

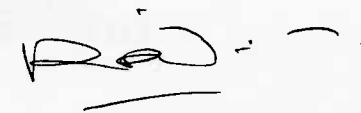
Makassar, 18 Rabiul Awal 1439 H
07 Desember 2017 M

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901


H. Abd. Samad.T. M.Pd.I
NBM: 6590454

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Alimuddin
NIM : 10519187513
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : Ekstensi

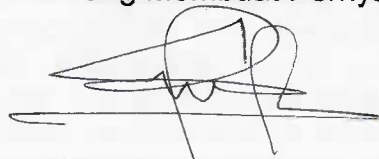
Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan plagiat dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Rabiul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

Yang Membuat Pernyataan



Nur Alimuddin
NIM. 10519187513

ABSTRAK

Nama : Nur Alimuddin
NIM : 10519187513
Judul Skripsi : Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar
Pembimbing : Abd. Rahim Razaq dan H. Abd. Samad. T

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar dengan beberapa pokok masalah 1) Bagaimana fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar? 2) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pengurus masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam proses pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus masjid sebagai sumber data primer dan masyarakat sebagai sumber data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian data diolah dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam telah dilaksanakan secara maksimal oleh pengurus masjid di Kelurahan Batua. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di masjid kelurahan Batua adalah TPA dan majelis ta'lim yang terdiri dari pengajian harian, mingguan, bulanan, tahunan, kegiatan incidental seperti tabligh akbar, serta pengajian ramadhan. Sedangkan faktor Faktor pendukung seperti adanya agenda/kegiatan yang terorganisir, jumlah jama'ah yang memadai, komunikasi dan kerjasama antara pengurus dan masyarakat, adanya remaja masjid, mengundang pemateri yang kualified, dan adanya dukungan dana yang berasal dari infaq masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat penggunaan metode yang monoton oleh pemateri, santri dan santriwati yang kurang tanggap dengan aturan yang telah ditetapkan, dan waktu yang ditetapkan belum.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas berkah dan inayahNya penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar” ini dapat dirampungkan. Shalawat dan salam dihaturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. karena atas perjuangannya kita dapat menikmati iman kepada Allah Swt.

Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua ayahanda H. Hasan Musa dan Mukhtar Ibrahim serta kedua Ibunda Habibah dan Aminah, semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Allah swt. untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah swt. memberikan pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kepada kakak tercinta Nurwahidah, S.Pd.I dan kakak ipar Adi Putrawan, Fuad, dan Muh. Cahyadin, S.Pd dan kakak ipar Rahmawati, S.Pd. serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materinya dalam penulisan skripsi dan juga ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Untuk maksud tersebut maka pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor, Ir. H. Abdul Rahim Nanda, M.T, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Drs. Muhammad Tahir, M.Si, Ir. H. Saleh Mollah, MM. Masing-masing selaku Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III dan Wakil Rektor IV yang telah memimpin dan mengembangkan perguruan tinggi Muhammadiyah ini menuju universitas riset.

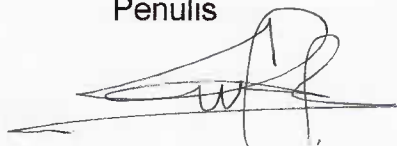
2. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Wakil Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Amirah, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan dan membimbing penulis selama mengikuti studi sampai penyusunan skripsi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Drs. Abd. Rahim Razak, M.Pd dan H. Abd. Samad. T. M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam yang penuh keikhlasan dan kerendahan hati dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan, baik akademik maupun administratif, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Kelurahan dan seluruh staf Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para pengurus masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar karena dengan semangat intelektual dan kekeluargaan yang tinggi mereka telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik pada tataran konsep maupun teknis.
8. Kepada sahabat dan teman-teman angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Agama Islam kelas ekstensi serta teman-teman yang tidak disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih yang tak terhingga kepada saudari Iin Angraini, S.Pd.I., M.Pd. yang telah banyak membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah swt. Amiin.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa kepada penulis selama menempuh pendidikan di

Universitas Muhammadiyah Makassar. Semoga Allah Swt membalas amal baik mereka dan mencatatnya sebagai amal jariah, amien.

Makassar, 30-12-2017

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Alimuddin', written over a horizontal line.

Nur Alimuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian dan Fungsi Masjid	10
B. Pengembangan Pendidikan Islam	26
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Objek Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	37
D. Deskripsi Fokus	37
E. Sumber Data	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan	

Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar	48
C. Bentuk-Bentuk Pengembangan Pendidikan Islam Yang Dilakukan Oleh Pengurus Masjid Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar	52
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dilakukan Oleh Pengurus Masjid Dalam Proses Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya, sehingga bisa mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan ke mana kelak ia akan kembali, kemudian akan mempertanggungjawabkan semua perilakunya selama hidup. Menurut M. Quraish Shihab tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

Membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khaifahnya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk multi dimensi yang seimbang antara dunia dan akhirat.¹

Jika dikaji secara mendalam, dinamika peradaban Islam berjalan selaras dengan perluasan dan pengayaan fungsi masjid bagi komunitas Muslim. Dalam perjalanan sejarah Islam, masjid bukan sekadar tempat untuk menunaikan ibadah shalat (terutama shalat berjamaah), namun juga berperan lebih fenomenal dan krusial dalam menunjang kehidupan masyarakat. Islam mengajarkan pendirian masjid harus memberikan manfaat luas, terdalam dan lengkap mengingat seluruh permukaan bumi adalah masjid.

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 175.

Bila dilihat kembali dari segi sejarah pendidikan Islam, maka akan ditemukan betapa Rasulullah Saw pada awal Islam sudah sangat konsen dalam pendidikan Islam, beliau mulai mendidik dan mengajari umatnya (sahabat), pendidikan dan pengajaran dilakukan di rumah salah satu sahabat beliau yang bernama al-Arq m bin Ab al Arq m atau biasa disebut dengan D r al-Arq m yang bertempat di Makkah.

“Ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, hal yang beliau lakukan pertama kali adalah membangun masjid, yang sekarang kita sebut masjid Nabawi. Masjid ini difungsikan sebagai tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan lain-lain.”²

Masjid memiliki peran sangat penting bagi masyarakat muslim sejak periode nabi Muhammad Saw. dan sejak masa awal eksistensi masyarakat muslim di Madinah. Ketika hijrahnya dari Makkah ke Madinah, ia membangun masjid sebagai upaya konkret yang pertama bagi peradaban Islam. Sejak periode penting ini masjid yang ia bangun dipandang sebagai pusat utama bagi beragam aktifitas masyarakat muslim. Dengan kata lain kata Tamuri “masjid menjadi pusat komunitas dan naungan bagi segala bentuk program dan aktifitas sosial dan pendidikan masyarakat muslim”.³

Masjid memainkan peran yang sangat besar dalam penyebaran pendidikan Islam. Menurut Saleh Zaimeche

Keterhubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah. Sejak awal,

² Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK* (Jakarta: Grafindo Books Media, 2014), h. 81.

³ A. Halim Tamuri, *A New Approach in Islamic Education : Mosque Based teaching and Learning* (Journal of Islamic and Arabic Education 4 (1), 2012), h. 1.

masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk doa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dan di mana pun Islam berperan, masjid didirikan, dan sebagai basis dimulainya instruksi. Setelah dibangun, masjid ini bisa berkembang menjadi tempat populer pembelajaran yang seringkali dengan ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting.⁴

Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba yang merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah Saw sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Nabi Muhammad Saw mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan Tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan masjid sebagai wadah pendidikan berkembang pesat di masa Khalifah Bani Abbas yang terkenal dengan perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam pada masa itu banyak masjid yang didirikan para pengusaha, selain untuk ibadah juga digunakan untuk sarana pendidikan, selain itu masjid-masjid tersebut juga dilengkapi dengan sarana dan fasilitas untuk pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka

⁴ Saleh Zaimeche, *Education in Islam - The role of the Mosque*, (United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2002), h. 3.

kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki keharusan untuk merumuskan strategi dan mempraktikkannya guna memajukan pendidikan Islam. Mereka juga harus melakukan revitalisasi terhadap lembaga-lembaga yang mempunyai eksistensi yang rendah dan kurang diminati oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam.

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Siswanto bahwa hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Umat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya.⁵

Dalam Q.S At-Taubah/9 ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ ۖ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 23.

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang akan dikatakan beriman ketika ia dapat memakmurkan masjid dalam artian bahwa masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah shalat dan zakat semata namun juga dapat dilaksanakan kegiatan-kegiatan membangun yang dapat menunjang dalam pemakmuran masjid itu sendiri.

Adapun kata “memakmurkan” adalah salah satu arti dari sebuah kata dalam bahasa Arab yaitu (يَعْْمُرُ -) yang juga memiliki banyak arti lain di antaranya: menghuni (mendiami), menetapi, menyembah, mengabdikan (berbakti), membangun (mendirikan), mengisi, memperbaiki, mencukupi, menghidupkan, menghormati dan memelihara.

Dengan demikian, yang dimaksud “memakmurkan masjid” adalah membangun dan mendirikan masjid, mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. menghormati dan memeliharanya dengan cara membersihkannya dari kotoran-kotoran dan sampah serta memberinya wewangian. Hal ini sesuai perintah Rasulullah Saw dalam hadis berikut:

ببناء المساجد في الدور وأن تنظف وتطيب

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Daarussunnah, 2007), h. 190.

"Rasulullah Saw. memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di perkampungan-perkampungan, (lalu) dibersihkan dan diberi wewangian."⁷

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam sebagaimana memfungsikan masjid pada masa Rasulullah yaitu untuk mendidik generasi-generasi Islam.

Masjid merupakan tempat segala ilmu pengetahuan yang berpusat kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu menciptakan wadah pendidikan Islam maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di lingkungan tersebut. Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi yang berfungsi untuk menambah khasanah keilmuan bagi jama'ah. Terutama pembinaan bagi para remaja yang merupakan generasi yang akan memakmurkan Masjid.

Namun masyarakat pada umumnya masih banyak yang menganggap bahwa masjid hanyalah tempat untuk peribadatan saja. Kebanyakan dari mereka hanya menggunakannya untuk tempat sholat, kemudian mereka pergi untuk melanjutkan aktivitas mereka yang lain. Andai pun di tempat itu ada acara keagamaan, maka itu merupakan momen yang jarang terjadi. Oleh karena itu Moh. Roqib menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa masjid tidak memiliki fungsi lain yang bisa digunakan selain fungsi sebagai tempat ibadah.

⁷ <http://faisalchoir.blogspot.co.id/2012/06/hadits-hadits-tentang-masjid-dan.html> (diakses 1 Januari 2018)

Akibatnya, apabila masyarakat telah kehilangan semangat ibadah, masjid hanya akan menjadi bangunan yang terlantar dan tidak diperhatikan lagi.⁸

Peran masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi sosial yang ada. Seperti program santunan bagi masyarakat miskin, peminjaman bagi masyarakat yang mengalami kesulitan perekonomian, pembinaan ilmu agama, dan kegiatan lainnya yang dapat menunjang pengembangan masyarakat pada sekitar masjid tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan dan pembinaan masyarakat Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pengurus masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala?

⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h. 89.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam proses pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pengurus masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam proses pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi dalam pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan melalui masjid, sehingga dapat meningkatkan fungsi masjid yang tidak lagi sekedar sebagai tempat shalat dan ibadah keagamaan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan di masjid guna sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Fungsi Masjid

1. Pengertian Masjid

“Secara etimologi, masjid berasal dari akar kata *sajada-yasjudu* yang berarti membungkuk dengan hormat dalam posisi sujud pada waktu shalat.”¹

Dari akar kata tersebut beribah menjadi *masjid* yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah.

Sedangkan secara terminologi, masjid adalah suatu bangunan, gedung, atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT.²

Berangkat dari akar kata tersebut yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid itu sendiri merupakan tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.

Hal ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab bahwa dalam pengertian sehari-hari masjid merupakan “bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.”³ Oleh sebab itu Allah

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 650.

² Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 169.

³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qurán* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 459.

berfirman dalam QS. Al-Jin ayat 18 yang artinya “Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah sesuatu pun selain Allah”.

Ayat tersebut mengandung larangan untuk menyembah selain Allah di dalam masjid. Kenyataan ini merupakan sindiran atas perbuatan kaum musyrikin dimana mereka menyembah selain Allah yang mereka lakukan di dalam Masjidil Haram adalah patung dan berhala.

Sejarah berdirinya masjid berawal dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW di Madinah. Masyarakat Madinah yang dikenal berwatak lebih halus lebih bisa menerima syiar Nabi Muhammad saw. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah ke Madinah.

Kaum kafir Makkah mendengar kabar bahwa Nabi akan berhijrah di Madinah dan mereka akan mengepung rumah Nabi Muhammad SAW. Tetapi usaha mereka gagal total berkat pertimbangan Allah SWT. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib, kemudian beliau mengisi tempat tidur beliau. Pada saat itu, para pengepung tertidur dengan nyenyak.

Setelah terbangun, mereka menemukan sasaran yang diincar tidak lagi berada di tempat. Pengejaran yang dilakukan kaum kafir Makkah sia-sia. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa diselingi persembunyian di sebuah gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak di

sebelah barat Laut Yatsrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi “Madinatur rosul”, “kota Nabi”, atau “Madinah”.

Nabi Muhammad saw beristirahat di desa itu selama empat hari. Dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu disana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi ikut mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali keletihan pada wajah beliau. Jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba.

Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar tempat untuk bersujud, Padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal.⁴

Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba juga merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasullullah saw sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Nabi Muhammad saw mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan Tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.⁵

Nabi Muhammad saw bersama para sahabat shalat berjama'ah dan menyelenggarakan shalat jumat yang pertama kali di masjid Quba. Selanjutnya Nabi membangun masjid lain di tengah kota Madinah, yakni Masjid Nabawi yang kemudian menjadi pusat aktifitas Nabi dan pusat

⁴ Muhammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gemalnsani, 2007), h. 2-3.

⁵ Muhammad Syafii Antonio, *The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Prophetic Leadership and Magement, 2007), h. 185.

kendali seluruh masalah umat muslimin. Di antara pusat masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan adalah Masjidil Haram, Masjid Kuffah, dan Masjid Basrah.

2. Fungsi Masjid

Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaannya. Suatu organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan sebuah tugas pokok.

Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan l'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari situlah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Sebagaimana al-Qurán telah menjelaskan tentang fungsi masjid dan urgensinya dalam QS. An-Nur ayat 36-37 yang artinya “Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan waktu siang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan sholat dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (pada hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menetapkan tentang beberapa hak masjid, yaitu ia berhak untuk dimuliakan, diagungkan, dan dihormati kesuciannya karena ia merupakan rumah Allah yang digunakan untuk beribadah oleh orang-orang yang sholat.

Keagungan masjid adalah jika ia mampu melimpahkan berbagai kebaikan kepada orang yang senantiasa mengunjunginya, juga orang yang selalu mempersiapkan masjid dalam rangka menyambut kedatangan jamaáh untuk sholat dan beribadah di dalamnya. Sementara itu asas dan pondasi bangunan masjid adalah kualitas takwa yang dikururkan kepada umat Islam, karena keagungan dan ketinggian Islam juga karena kebesaran dan kehormatannya.

Pada masa sekarang Masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Tegasnya, perlu tindakan

mengaktualkan fungsi dan peran Masjid. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat menegakkan shalat, namun Masjid bukanlah hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Sejarah penyebaran Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan masjid, karena setiap kali Islam masuk ke berbagai negeri pastilah akan membangun masjid sebagai salah satu sarana dakwah dan berbagai kepentingan lainnya.⁶

Masjid merupakan pusat ilmu. Beragam ilmu disampaikan melalui pengajian, ceramah, dan khutbah. Ketika di masjid Nabi dahulu sering mendiskusikan persoalan tauhid dan norma perilaku. Dalam hal ini, Ghazalba dalam Moh. E. Ayub berpandangan bahwa:

Pelajaran pertama yang langsung berhubungan dengan masjid adalah Alquran dan hadis. Pangkal pengajaran Islam adalah menghafal dan mengartikan Alquran dilanjutkan dengan pelajaran hadis yang mengatur perilaku perbuatan muslim.⁷

Untuk mengetahui betapa besar peran dan fungsi masjid dalam dakwah, pendidikan, dan penyebaran Islam, maka perlu dilihat kembali pada zaman Rasulullah dimana beliau merupakan orang pertama yang mendirikan masjid sebagai basis segala aktivitas, mulai dari hubungan vertical dengan Allah SWT, hingga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Heri Sucipto mengemukakan 10 fungsi dan peran masjid pada masa Rasulullah sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah (shalat dan dzikir),

⁶ Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, h. 27.

⁷ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 74.

- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, social, dan budaya),
- 3) Tempat pendidikan,
- 4) Tempat santunan social,
- 5) Tempat latihan militer dan persiapan perang,
- 6) Tempat pengobatan para korban perang,
- 7) Tempat pengadilan dan pendamaian sengketa,
- 8) Aula dan tempat menerima tamu kenegaraan,
- 9) Tempat menahan tawanan,
- 10) Dan pusat penerangan, informasi, dan pembelaan agama.⁸

Heri Sucipto juga mengungkapkan bahwa: “Fungsi masjid mulai berubah pada masa khalifah Umar bin Khaththab yang mulai membangun fasilitas di sekitar masjid agar fungsi masjid difokuskan pada kegiatan yang bermakna ukhrawi.”⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Yani juga bahwa:

Lembaga-lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir juga berawal dari pembelajaran yang dilakukan di sebuah masjid yang bernama Al-Azhar pada tahun 975 H, hingga kini merupakan Universitas tertua kedua di dunia.¹⁰

Melihat fakta dan sejarah masjid di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masjid memiliki peran penting dalam pendidikan Islam serta pembinaan masyarakat. Pembinaan masyarakat akan terlaksana dengan baik ketika kita mampu untuk membangun masjid itu sesuai dengan peran dan fungsinya.

Pada masa Rasulullah saw, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, Masjid dipergunakan untuk kepentingan sosial.

⁸Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, h. 25.

⁹ Heri Sucipto, *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, h. 36-38.

¹⁰ Ahmad Yani, *Sejarah Masjid dan Ibadah Di Dalamnya* (Jakarta: N.V. Visser, 2013), h. 79-83.

Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan sebagainya. Berikut beberapa di antaranya adalah:

a. Sebagai tempat beribadah

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah “sebagai tempat dzikir dan shalat. Shalat memiliki makna, ”menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja.”¹¹

Shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhan (Allah). Ibadah shalat ini boleh dilakukan dimana saja, karena seluruh bumi ini adalah Masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut haruslah suci dan bersih. Akan tetapi Masjid sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Karena, Masjid tidak hanya sebagai tempat kegiatan ritual-sosial saja, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam.

Masjid di zaman Nabi merupakan pusat pembinaan ruhiyah (tarbiyah ruhiyah) umat Islam. Di masjid ini ditegakan shalat lima waktu secara berjama'ah. Masjid berperan untuk membina dan meningkatkan kekuatan ruhiyah (keimanan) umatnya. Dalam konteks ini sebaiknya dihayati firman Allah dalam surat An-Nur/ 24 ayat 36-37:

¹¹ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 37.

بُيُوتِ أَدْنَ اَللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِىْهَا اَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهٗ فِىْهَا بِالْعُدُوِّ
 اَلْاَصَالِ لَآ تُلْهِىْهِمْ تَجْرَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اَللّٰهِ
 الصَّلٰوةِ وَاِتْيَآءِ الزَّكٰوةِ يَخَافُوْنَ يَوْمَ اَتَتْقَلَّبُ فِىْهِ اَلْقُلُوْبُ اَلْاَبْصٰرُ

Terjemahnya:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNYA di waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh urusan bisnis dan perdagangan atau aktivitas apapun dari mengingat Allah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, mereka takut akan suatu hari, di mana pada hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang”¹²

Mendirikan shalat berjama'ah lima kali sehari di masjid merupakan salah satu tanda bagi orang beriman, sebagai bukti hati seseorang itu terpaut ke masjid, dan ia selalu mendapat rahmat dari Allah s.w.t. Dengan shalat berjam'ah secara rutin, setiap muslim telah memelihara hubungan baiknya dengan Allah, menjalin silaturahmi dengan sesama muslim lainnya.

Tujuan didirikannya suatu masjid tercermin dalam kalimat-kalimat azan yang dikumandangkan oleh muazzin. Ketika azan dikumandangkan setiap muslim diperintahkan untuk menjawab/ memenuhi panggilan itu dan meninggalkan segala aktivitas lainnya. Ini merupakan suatu bentuk latihan kepatuhan, kedisiplinan dan latihan militer. Tujuan mendirikan shalat adalah untuk mengingat Allah karena mengingat Allah merupakan cara yang tepat untuk memperoleh ketenangan jiwa dan pikiran. Oleh karena itu masjid merupakan tempat yang ideal untuk menenangkan hati

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Daarussunnah, 2007), h. 355.

dan pikiran. Di zaman modern ini banyak orang yang hidup gelisah, banyak harta dikorbankan dan berbagai cara dilakukannya untuk memperoleh ketenangan, namun ketenangan yang dicari tak kunjung datang.

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh sejarawan bahwa Rasulullah saw telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut antara lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti. Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem halaqah. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah kuttab.¹³

Sebagaimana yang telah dikemukakan Hasan Langgulung bahwa “sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah kuttab (surau), sekolah (madrasah) dan masjid”.¹⁴

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Alquran dan Hadits dan proses pentransferan ilmu ini langsung berhubungan

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 13.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h. 32.

dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Pangkal tolak dari pelajaran Islam ialah menghafalkan dan mengartikan Alquran. Di zaman Nabi pelajaran dilakukan di masjid, dimana nabi sebagai pendidik dan mukmin-mukmin sebagai peserta didik datang bertemu.

c. Tempat pembinaan umat

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi takmir masjid dibina keimanan, ketakwaan, ukhuwah Islamiyah, dan dakwah Islamiyah. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Pusat dakwah dan kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan bagi kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan luaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak

mereka masih kecil sampai dewasa. Diantaranya dengan Taman Pendidikan Alquran (TPQ), remaja masjid maupun takmir masjid beserta kegiatannya.

f. Basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke-15 hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam pencatutan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideology, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lain sebagainya.

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam decade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, peningkatan gairah, dan semaraknya kehidupan beragama.

Fenomena yang muncul, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jama'ahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insane-insan Muslim yang berkualitas dan masyarakat yang

sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan khaira ummatin (predikat mulia yang diberikan Allah SWT kepada umat Islam).

3. Sejarah Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia keilmuan di dunia islam klasik merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Apa yang disebut sebagai era keemasan islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 pada dasarnya merupakan era kejayaan dunia ilmu pengetahuan, bukan dunia sosial politik dan lainnya. Husain Herianto menyatakan bahwa

Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat islam di Madinah. Hal itu membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan.¹⁵

Membincang tentang perkembangan dan kemajuan pesat keilmuan dalam konteks sejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi -institusi pendidikan Islam. Dan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid. George Makdisi menengarai bahwa “masjid merupakan institusi yang

¹⁵ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2011), h. 81.

dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam”.¹⁶

Karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam, sekelompok sarjana muslim menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran, diskusi, penulisan bahkan tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan.

Pada periode awal pendidikan Islam yaitu pada masa Rasulullah Saw. Masjid memiliki peran signifikan dan strategis baik ketika di Makkah atau di Madinah. Di Makkah, masjid al-Haram menjadi tempat sosialisasi wahyu dari Allah secara terbuka sehingga mengundang reaksi keras dari golongan musyrikin Quraisy seperti dialami oleh Abdullah ibn Mas'ud.

Demikian pula sewaktu nabi singgah di Quba dalam perjalanannya ke Yatsrib, selama 4 (empat) hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenaldengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke- 1 hijriah (28 Juni 622 M). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian

¹⁶ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press : 1981), h. 21.

hari. Masjid Quba di samping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Selain itu Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke masjid ini, baik dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki, dan menunaikan shalat.

Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m². Dengan berlantaikan tanah, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daunnya. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-shuffah.

Dari sejarah perjalanan Rasulullah di atas dapat dilihat betapa masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah mahdhah semata melainkan juga dapat digunakan sebagai fasilitas sosial.

Menurut Armai Arief

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun kuttab untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at.

Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usul ini kemudian menjadi tradisi hingga sekarang.¹⁷

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat muslim pada masa itu yang pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekuensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan.

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai *'ilm al-Halaqat* atau singkatnya *Halaqa*¹⁸. Dalam edisi baru Ensiklopedi Islam *halaqa* didefinisikan sebagai "pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran".¹⁹

Halaqa adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam, sejak masa Nabi Muhammad, yang berperan memimpin kegiatan bagi para pengikutnya baik pria maupun wanita. Dalam Halaqa tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru, sesuai peringkat pengetahuannya.

¹⁷ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung : Angkasa, 2004), h. 41.

¹⁸ Halaqa (halqa) adalah segala yang memutar seperti memutarnya suatu kelompok. Lewis Ma'luf, *al Munjid fi al lughat wa al a'lam* (Beirut : Dar el- Machreq sarl, 2003), h. 150.

¹⁹ Saleh Zaimeche, *Education in Islam - The role of the Mosque*, h. 3.

Inilah awal terjadinya pendidikan di masjid. Sehingga tidaklah heran mengapa masjid menjadi tempat yang sangat dicintai Allah sebagaimana hadis Rasulullah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ مَسَاجِدُهَا
وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا²⁰

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda, “Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah masjid-masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya.” (HR. Muslim)

Dalam hadits lain beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

21

بِ

"Sebaik-baik tempat adalah masjid, dan seburuk-buruk tempat adalah pasar." (HR. At-Thabarani dan al-Hakim)

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa betapa masjid merupakan tempat yang sungguh mulia lagi dicintai Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu sudah menjadi suatu yang wajar ketika umat Islam memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan mengembangkan pendidikan Islam melalui masjid tersebut.

B. Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Hampir semua pemikir, pemerhati dan bahkan pelaku kependidikan sepakat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

²⁰ Imam Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' as-Shalah*.

²¹ Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 3271.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa latin "*educere*" yang berarti untuk memimpin atau memandu keluar. Secara leksikal, dalam Kamus Webster kata pendidikan atau *education* diartikan sebagai; (1) tindakan atau proses mendidik atau menjadi terpelajar; (2) pengetahuan atau perkembangan yang diperoleh dari proses pendidikan; (3) bidang kajian yang berkaitan dengan metode mengajar dan belajar di sekolah.²²

Berangkat dari definisi pendidikan secara umum, maka secara khususnya pendidikan Islam yaitu adanya bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama sesuai dengan koridor tatanan Islam.

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat. Islam juga merupakan ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksi nilai-nilai pendidikan yang

²² Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2011), h. 3.

mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi manusia sempurna. Sebagaimana pendapat Tedi Priatna bahwa:

Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.²³

Arifin menjelaskan tentang pendidikan Islam sebagai

Suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiyariyah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya.²⁴ Dengan demikian Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Muh. Sain Hanafy bahwa “pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama yakni kepribadian dan karakter muslim.”²⁵

Kepribadian yang memiliki nilai-nilai dan karakter agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai dan hakekat menurut ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut pandangan Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

²³ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan* (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004), h. 1.

²⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Sinar Grafika Offnet, 2008), h. 8

²⁵ Muh. Sain Hanafy, *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

Masjid dan pengembangan pendidikan Islam memiliki kaitan yang sangat erat, karena pendidikan Islam berawal dari masjid-masjid. Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama dalam pendidikan Islam hingga pada akhirnya jika kita menengok sejarah Islam, tak sedikit masjid tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah, pesantren, bahkan universitas.

Masjid yang sebagai tempat ibadah, khususnya shalat merupakan sesuatu yang lumrah bahkan masih dipraktikan hingga kini. Akan tetapi, yang menjadi pemasalahannya adalah mengapa shalat lebih utama dilakukan di masjid dari pada di rumah, dan apa implikasi dari shalat di masjid tersebut?

Shalat sebagaimana diketahui tidak hanya mempunyai dampak perubahan pribadi saja, akan tetapi memiliki dimensi-dimensi perubahan social bahkan ekonomi. Hal tersebut Bachruddin menyebutnya dikarenakan oleh:

Masjid itu sendiri sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jamaah atau anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah masjid tidak hanya dipandang sebagai instrumen keagamaan, tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi dalam masyarakat.²⁶

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak. Dasar suatu bangunan yakni fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak

²⁶ A. Bachruddin Rifai dan M. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi-Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 54.

dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang menjadi landasan pendidikan Islam agar tetap tegak berdiri. Sebagaimana Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa:

Dasar atau pondasi pendidikan Islam adalah al-Qurán dan hadis, yang keduanya merupakan sumber hukum Islam yang dapat diyakini kebenarannya. Adapun pelaksanaan pendidikan Islam tersebut berdasarkan kepada al-Qurán dan hadis juga disebutkan oleh Ahmad D. Marimba bahwa dasar pendidikan Islam adalah firman Allah dan sunnah Rasulullah.²⁷

Dengan adanya ini, maka pendidikan Islam tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar.²⁸ Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu Al-qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia.

1) Alquran

Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup mutlak manusia yang harus dipenuhi. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya. Ayat Alquran yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan pendidikan. Allah SWT berfirman: (QS. Al-Alaq (96) 1-

5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 41.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 19.

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menjelaskan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaknya manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), dan untuk memperkuat keyakinan dan memelihara agar tidak luntur hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran.²⁹

2) As-Sunnah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهَ فِيهِ فِي أَمْرِ
النَّاسِ الدِّينِ الْجَمَّةِ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُلْجِمُ مِنَ النَّارِ ()

Rasullullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang menyembunyikan suatu ilmu yang dengan ilmu itu Allah memberi manfaat kepada manusia di dalam urusan agama, maka pada hari qiyamat Allah akan mengendalinya dengan kendali api neraka". (HR. Ibnu Majah No. 261)³⁰

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa "Hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Rasullullah Saw mewajibkan umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran."³¹

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Bahwa Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan

²⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

³⁰ www.mutiara_hadis.com

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 22.

menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban kesejahteraan umat manusia.³²

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Chabib Thoha “Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut.”³³ Sedangkan menurut Thawilah bahwa:

Kata tujuan yakni *ahdaf* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang terangkat naik, baik gunung, bangunan dan lain-lain. Arah makna kata *ahdaf* itu sendiri lebih ditujukan kepada maksud atau akibat. Secara istilah, tujuan dalam pendidikan memiliki makna sebuah usaha yang dilakukan dalam proses pendidikan menuju pembentukan dan perkembangan yang lebih baik secara jasmaniyah aqliyah, ilmu pengetahuan atau perilaku seseorang. Tujuan tersebut akan tampak setelah melalui proses pembelajaran.³⁴

Lebih lanjut menurut Zuhairini menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan seluruh gerak-gerik dalam kehidupan setiap muslim mulai dari perbuatan, perkataan,

³² Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: t.p, 2006), h. 8-9.

³³ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 12.

³⁴ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fann al-Tadriis* (Kairo: Dar As-Salam, 2003), h. 10.

dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah.³⁵

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu Zakiyah Darajat menyatakan bahwa “Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.”³⁶

Tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal dan rasa di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Arifin bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Merealisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.³⁷

Hal ini sesuai dengan pemanfaatan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam.

³⁵ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1982), h. 25.

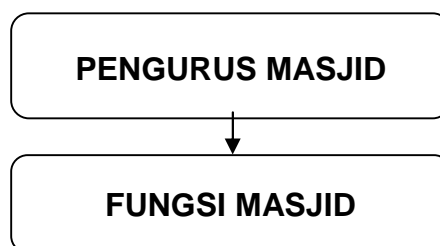
³⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 19.

³⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 41. Lihat juga, Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, tt), h. 117.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi luhur menurut ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan diadakan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pembelajaran tentang Islam secara benar berdasarkan Alquran dan sunnah sesuai dengan pemahaman generasi sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin. Dengan demikian, pendidikan menuntut adanya proses interaksi antara pendakwah dengan objek pendakwah. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik dalam bentuk klasikal, seperti halaqah (majelis kecil dalam bentuk lingkaran), dan pengajian rutin, atau dalam bentuk incidental, seperti tabligh akbar dan lain-lain.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni sesuatu yang apa adanya, tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Lebih lanjut Emzir berpendapat bahwa:

Pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural yang dapat diidentifikasi melalui wawancara dari berbagai informan tentang fenomena yang sedang diteliti.¹

Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian penulis, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi alamiah terkait peran masjid sebagai pusat pengembangan *pendidikan* dan pengembangan masyarakat Islam.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masjid-masjid yang terdapat di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar.

¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 143.

C. Fokus Penelitian

Beberapa literatur menjelaskan bahwa fokus penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum sebagai parameter penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah:

1. Fungsi masjid adalah sekelompok aktivitas yang yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaannya di masjid.
2. Pengembangan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui perantara masjid.

D. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus merupakan penegasan untuk menjabarkan fokus penelitian perihal batasan masalah yang akan diteliti. Maka fokus penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Fungsi masjid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menekankan pada pelaksanaan fungsi masjid berupa pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar.
2. Pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk pengembangan berupa jenis kegiatan serta upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam proses pengembangan pendidikan

Islam. Serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling urgen dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah satu komponen utama yang dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Penentuan sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono teknik *purposive sampling* merupakan:

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti.²

Dalam penelitian ini penentuan sumber data diklasifikasi menjadi dua bagian yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Secara definisi sumber data primer termasuk sumber data utama yang harus terpenuhi dan dijadikan oleh peneliti sebagai sumber informasi perihal data penelitian. Adapun yang

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus masjid.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai sumber informasi penguat yang berkenaan dengan data penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data sekunder adalah komponen pemerintah setempat, juga masyarakat sekitar lingkungan masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat dipahami sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian.³ Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penempatan diri peneliti sebagai instrumen penelitian utama mengingat arah penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi objek yang diteliti pada lingkup sosial tepatnya lingkungan masjid.

Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa kedudukan peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.⁴

³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 77.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 306.

Sehingga dapat dipahami bahwa keberhasilan sebuah penelitian khususnya penelitian kualitatif bergantung pada peneliti itu sendiri, karena peneliti adalah instrumen kunci dalam proses penelitian. Akan tetapi untuk menunjang arah pengungkapan data penelitian di lapangan, peneliti diperkuat oleh instrumen pendukung sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah daftar pernyataan yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati fakta-fakta, gejala, maupun tingkah laku yang muncul pada objek penelitian. Pedoman observasi merupakan lembar yang berisi item-item yang digunakan dalam melaksanakan pengamatan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan untuk menggali informasi dengan melakukan wawancara terkait pokok persoalan yang diteliti pada objek penelitian, dan dapat memberikan hasil yang diharapkan peneliti dalam proses penelitian. Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada pengurus masjid untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilaksanakan di masjid tersebut, serta untuk mengetahui pandangan pemerintah setempat dan masyarakat terkait fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam.

3. Catatan Dokumentasi

Mahmud menyatakan bahwa:

Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kelamiah dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵

Penggunaan pedoman dokumentasi dalam penelitian ini memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicarikan datanya sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Menurut Sugiyono "Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan."⁶

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar, yakni posisi peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Namun dalam suatu waktu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 183-184.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 312.

Penggunaan observasi ini pun sejak awal sudah dilaksanakan oleh peneliti, terutama pada saat pengenalan lapangan penelitian.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.”⁷ Wawancara ini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber/informan.

Penggunaan metode wawancara akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait persoalan yang diteliti. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan para narasumber akan diperkuat dengan pedoman wawancara dan beberapa perangkat tambahan seperti buku catatan, recorder dan kamera, dengan pertimbangan penggunaan perangkat bantu tersebut dapat menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Menurut Riduwan:

Dokumentasi ditujukan memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, laporan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 317.

kegiatan, foto-foto, maupun data lain yang relevan dengan penelitian.⁸

Sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa:

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan dua teknik lainnya. Bahkan penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian dapat menguatkan hasil observasi dan wawancara sehingga lebih kredibel/ dapat dipercaya.⁹

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan oleh peneliti untuk mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan dengan proses pengembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid serta untuk memperoleh dokumen-dokumen terkait. Kondisi inilah yang dipandang oleh peneliti bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat mendukung proses penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data secara konseptual merupakan proses yang terpisah dalam hal meorganisasikan data penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara

⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*, h. 77.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang dianggap kurang penting.¹⁰

2. Penyajian data (*Data Display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.¹¹
3. Penarikan kesimpulan (Konklusif) yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.¹²

Menurut Emzir penggunaan teknik pengolahan dan analisis data bertujuan untuk “Memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian.”¹³

Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami secara penuh dari pemikiran orang yang terwakili secara naratif terkait peran masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan dan pembinaan masyarakat Islam.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 174.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Batua merupakan salah satu dari beberapa kelurahan yang masuk dalam wilayah kekuasaan Kecamatan Manggala Kota Makassar Sulawesi Selatan. Kelurahan ini berbatas dengan Kelurahan Tello Baru Kecamatan Panakkukang pada bagian utara. Sedangkan pada bagian selatan berbatas dengan Kelurahan Borong Kecamatan Manggala, bagian timur berbatas dengan Kelurahan Antang Kecamatan Manggal, bagian barat berbatas dengan Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang.

Kelurahan ini terdiri atas 12 RW dan 67 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 22.160 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Penduduk Kelurahan Batua November 2017

Perincian	WNI		Orang Asing		Jumlah KK	Jumlah Lk & Pr
	Lk	Pr	Lk	Pr		
Penduduk awal bulan	11.056	11.116	-	-	4.615	22.172
Kelahiran	3	1	-	-	-	
Kematian	3	3	-	-	-	
Pendatang	28	28	-	-	-	
Pindah	30	36	-	-	-	
Penduduk akhir bulan	11.054	11.106	-	-	4.627	22.160

Sumber data: Kantor Kelurahan Batua Tahun 2017

Sedangkan rincian jumlah RW dan RT dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan RW (Rukun Warga) Di Kelurahan Batua

No	Nama Ketua RW	RW	Alamat
1	Drs. Syamsuddin Hakim	001	Jl. Inspeksi PAM No. 29 B
2	Ir. Abdul Haris Hamzah	002	Jl. Inspeksi PAM No. 148/8
3	Ir. H. Abbas Untung	003	Jl. Swadaya Mas No. 19
4	Kurnia, S.Sos	004	Jl. Toa Daeng IV/27.A
5	Muh. Dahlan, S.Sos	005	Jl. Batua Raya No. 23
6	H. Makkasau	006	Jl. Batua Raya VII Lr. 1/2
7	Drs. H. Alimuddin Halinun	007	Jl. Borong Raya Baru 1 No.4
8	Anggu Rahman	008	Jl. Toa Daeng III/ 71
9	M. Arsyad Saleh	009	Jl. Bontobila IX No. 9
10	Sabaruddin, SE	010	Jl. Batua Raya X/17
11	Amir Caco	011	Jl. Borong Raya Lr. 5 No. 15
12	Andi Murtan, S.Ip., M.Si	012	Jl. Komp. Delta Mas II

Sumber Data: Kantor Kelurahan Batua Tahun 2017

Dengan jumlah RW dan RT serta jumlah penduduk di atas, terdapat 20 masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel keadaan masjid-masjid yang terdapat Kelurahan Batua.

Tabel 4.4
Keadaan Masjid Di Kelurahan Batua

No	Nama Masjid	Alamat Lengkap	Nama Pengurus
1	Al-Ikhwan	Jl. Inspeksi PAM Lr. 6 RT 1 RW 1	Abd. Rasyid
2	Nur Iman	Jl. Inspeksi PAM Lr. 1 RT 5 RW 1	H. Herman
3	Rahmatullah	Jl. Inspeksi PAM RT 2 RW 2	H. Bonto Mallewai
4	Nur Assafah	Jl. Abd Dg Sirua Lr. 2 RT 1 RW 3	H. Muh. Asaf Tang
5	Babussa'adah	Jl. Kamp. Alla-alla RT 2 RW 3	H. Muhammad Aso
6	At Toyyibah	Jl. Swadaya Mas RT 3 RW 3	Drs. Udas, M.Si
7	Jami Islahuddin	Jl. Abd Dg Sirua No. 390	Muh. Kurnia Lau, S.Sos
8	Nurul Hikmah	Jl. Batua Raya Lr. Pedoman RT 5 RW 5	Drs. Awaluddin
9	Khalwatiah	Jl. Batua Raya RT 5 RW 5	Dg Maming
10	Miftahul Jannah	Jl. Batua Raya 4 No. 23 RT 2 RW 6	Drs. H. M. Basri Laita, M.Si
11	Baburroyyan	Jl. Batua Raya 7 No. 22 RT 5 RW 6	H. Juhadi Basuwono, SH
12	Quba	Jl. Borong Raya Baru 2 RT 3 RW 7	Drs. Moh. Natsir, M.Pd
13	Ar Rahman	Komp. Delta Mas II RT 8 RW 7	Jaidin Abdullah, S.Pd
14	Nurul Muttahid	Jl. Toa Daeng 3 Lr. Muttahid RT 4 Rw 8	Dr. Ir. H. Syarif Burhanuddin, M.Eng
15	Sitti Khadijah	Jl. Pasarang Keke RT 5 RW 8	Hj. Rohani
16	Al-Kautsar	Jl. Pasarang Keke RT 6 RW 8	H. Mahanning
17	Nurul Muslimin	Jl. Bontobila Raya RT 1 Rw 9	Drs. H. Abidin Umar
18	Babul Rezky	Perum. Grand Sejahtera RT 5 RW 9	Muh. Ardy Arief, ST
19	Kaherul Falah	Jl. Batua Raya X No. 55 RT 3 RW 10	H. Nu'aim
20	Nur Rahma	Jl. Borong Raya Baru LR. 2B RT 2 RW 11	Jabbar, SH

Sumber data: Kantor Kelurahan Batua Tahun 2017

B. Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

Secara sarana dan prasarana masjid-masjid yang terdapat di Kelurahan Batua sebagian sudah cukup memadai dan sebagian lagi sedang dalam proses renovasi. Dimana hal ini tentunya tak terlepas dari cita-cita masyarakat di Kelurahan tersebut untuk dapat memfungsikan masjid secara total. Selain menunjang kekhushyuan dalam melaksanakan ibadah rutin di masjid tersebut, juga nantinya dapat membantu takmir masjid dalam mengelola masjid dengan baik serta memfungsikan masjid secara maksimal dalam hal pengembangan pendidikan Islam.

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Dengan adanya takmir masjid dengan sistem manajemen yang baik dalam mengelola dan memakmurkan masjid, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Takmir masjid merupakan salah satu organisasi yang sangat berperan dalam proses pendidikan Islam. Di beberapa masjid di kelurahan Batua, selain takmir masjid juga dibantu oleh remaja masjid dalam hal pengembangan pendidikan Islam. Dengan tersusunnya agenda kegiatan yang baik, takmir masjid dengan remaja masjid pasti mampu mengembangkan pendidikan islam masyarakatnya. Takmir di masjid-masjid kelurahan Batua selalu beriman kepada Allah, senantiasa mendirikan sholat secara berjama'ah, menunaikan zakat, dan aktif dalam

berbagai kegiatan lainnya. Tentunya kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam mendalami pendidikan Islam.

Manajemen yang dilakukan di masjid-masjid kelurahan Batua dimulai dengan merencanakan program-program seperti kegiatan untuk masyarakatnya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Kemudian membentuk suatu organisasi yang harmonis dan dikelola bersama pengurus melalui organisasi pemuda. Selanjutnya yaitu melaksanakan program tersebut sesuai yang telah disepakati bersama. Pengurus akan lebih giat dan mensukseskan program-program yang telah direncanakan. Langkah yang terakhir adalah pengawasan. Pengawasan terhadap organisasi yang sudah diberi tanggung jawab dengan adanya program tertentu. Takmir juga selalu mengarahkan dan mengatur kegiatan bersama remaja masjid agar sesuai dengan program dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana pernyataan Umar sebagai salah satu warga kelurahan Batua mengatakan bahwa

“Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid ini adalah pengajian untuk anak-anak yang dilaksanakan setiap hari. Yang menjadi pengajar dalam pengajian tersebut adalah remaja-remaja masjid”.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kerjasama antara takmir masjid dan remaja masjid dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

¹ Wawancara Umar, warga Kelurahan Batua (04 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa masjid-masjid di kelurahan Batua telah menjalankan fungsinya dalam proses pengembangan pendidikan Islam, dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan Islam mulai dari subuh sampai malam hari, pada hari-hari tertentu dan bahkan setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari beberapa warga serta takmir masjid di Kelurahan Batua bahwa masjid telah difungsikan secara maksimal. Umar mengatakan bahwa “Masjid telah difungsikan secara maksimal karena banyak fasilitas yang telah disediakan di masjid, seperti menyediakan kipas angin, karpet, dan lain-lain”. Dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di masjid dapat menciptakan suasana nyaman dalam beribadah di masjid tersebut sehingga ibadah pun khusyu.

Sementara Bakhtiar sebagai ketua dari salah satu masjid di Kelurahan Batua menyatakan bahwa:

“Kami sebagai pengurus telah menjalankan fungsi masjid dengan sebaik-baiknya. Mulai dari penyediaan sarana dan pra sarana hingga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam mempelajari agama Islam”.²

Usaha yang dilakukan takmir masjid selama ini sudah cukup maksimal dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam.

Selain itu Jaidin juga sebagai ketua masjid Ar-Rahman mengatakan bahwa:

² Wawancara Bakhtiar ketua masjid di Kelurahan Batua (4 Desember 2017)

“Kami melaksanakan fungsi masjid semaksimal mungkin agar bisa menjadikan masyarakat sekitar paham dalam hal pendidikan Islam. Adapun upaya yang dilakukan adalah mempertahankan kegiatan-kegiatan yang telah kami laksanakan selama ini serta berusaha menghadirkan kegiatan-kegiatan baru agar dapat mengembangkan pendidikan Islam lebih dalam lagi di masyarakat”.³

Menanamkan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat melalui masjid adalah hal yang telah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat muslim untuk memanfaatkan masjid dalam mengembangkan pendidikan Islam. Sejak jaman dulu masjid merupakan awal dari terjadinya interaksi pendidikan.

Adapun pendidikan Islam yang diberikan harian pada masjid di Batua adalah kultum subuh dan kajian remaja di malam hari, pendidikan Islam minggunya berupa TPQ, pengajian ibu-ibu majelis ta’lim dan pengajian lansia, dan untuk kegiatan yang mengandung pendidikan Islam pada skala bulanan dan tahunan adalah peringatan Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi. Di samping itu kegiatan tahunan lainnya adalah kegiatan-kegiatan Islami di bulan Ramadhan dan juga pelaksanaan shalat Ida’in (Idul Adha dan Idul Fitri).

Hal ini dilakukan agar masyarakat mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang terus menerus dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga dapat terwujud kehidupan keluarga dan masyarakat yang berakhlak mulia dan diridhai Allah swt.

³ Wawancara Jaidin ketua masjid di Kelurahan Batua (3 Desember 2017)

C. Bentuk-Bentuk Pengembangan Pendidikan Islam Yang Dilakukan Oleh Pengurus Masjid Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

Bentuk-bentuk pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh pengurus masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim yaitu kegiatan yang diisi dengan berbagai kegiatan pengajian seperti pengajian rutin, pengajian ahad sore, kegiatan insidental (tabligh akbar dan sholawat bersama) dan tadarusan ramadhan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Azis Radu menyatakan bahwa

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui masjid, kami mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang terdiri dari berbagai kegiatan pengajian, seperti pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwalnya, kegiatan insidental dan tadarusan ramadhan".⁴

Sejalan dengan pernyataan salah satu warga, Muh. Fadli Hafid mengatakan bahwa "Kegiatan yang dilakukan di masjid ini adalah pengajian setiap hari ba'da sholat ashar, majelis taklim, maulid dan lain-lain".⁵

a. Pengajian Rutin

Pengajian rutin yaitu kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari. Peserta dan materi yang disampaikan disesuaikan dengan jadwal

⁴ Wawancara Azis Radu pengurus masjid di Kelurahan Batua (4 Desember 2017)

⁵ Wawancara Muh. Fadli Hafid warga Kelurahan Batua (3 Desember 2017)

pengajian tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Muhammad Mansyur yakni salah satu warga Kelurahan Batua yang senantiasa mengikuti pengajian di masjid Quba kelurahan Batua menyatakan bahwa:

“Kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan di Masjid ini dilaksanakan setiap hari senin, kamis, jum’at, sabtu dan ahad dengan peserta pengajian sesuai dengan jadwal, seperti: pengajian yang dilaksanakan setiap hari senin ba’da maghrib diikuti oleh bapak-bapak dan diisi dengan membaca Alquran bersama. Pengajian yang dilaksanakan setiap hari kamis ba’da magrib yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dengan kegiatan pembacaan surat Yasiin dan Tahliil”.⁶

Rohani mempertegas lagi bahw:

“Kegiatan majelis ta’lim ini bertujuan untuk membantu ibu-ibu dalam mempelajari agama Islam. Karena hingga saat ini masih banyak ibu-ibu yang belum tahu membaca Alquran bahkan mengenal huruf hijaiyah. Maka kegiatan majelis ta’lim ini hadir sebagai wadah bagi ibu-ibu untuk belajar”.⁷

b. Kegiatan Insidental

Kegiatan Insidental yaitu kegiatan yang terdiri dari Tabligh Akbar dan Sholawat bersama yang diikuti oleh seluruh warga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Moh. Nasir sebagai pengurus masjid Quba menyatakan bahwa:

“Kegiatan Insidental yaitu kegiatan tabligh akbar dan sholawat bersama. Kegiatan tabligh akbar dilaksanakan setiap setahun sekali tapi waktunya tidak menetap dan kalau kegiatan sholawat bersama dilaksanakan setiap pergantian tahun hijriyah dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda yang kurang mendidik dan kurang bermanfaat”.⁸

⁶ Wawancara Muhammad Mansur warga Kelurahan Batua (5 Desember 2017)

⁷ Wawancara Rohani pengurus masjid di Kelurahan Batua (28 November 2017)

⁸ Wawancara Moh. Nasir pengurus masjid di Kelurahan Batua (28 November)

c. Tadarusan Ramadhan

Tadarusan pada bulan Ramadhan juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas bacaan dari masyarakat. Terutama pada masyarakat yang belum mahir dalam membaca Al-qur'an. Tadarusan Ramadhan ini biasa dilakukan ba'da sholat subuh. Tadarusan ini diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi serta anak-anak di Kelurahan Batua. Hal ini sebagaimana pernyataan Nurhayati bahwa:

“Setiap bulan Ramadhan di Masjid ini diadakan kegiatan tadarusan yang dilaksanakan setiap ba'da sholat subuh. Kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi serta anak-anak warga Kelurahan Batua”.⁹

2. Taman Pendidikan Alquran

Taman pendidikan Alquran (TPA) yaitu kegiatan pembelajaran yang mempelajari tentang Alquran dan ilmu agama yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah kepada santriwan-santriwati. Kegiatan TPA ini dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, sabtu dan ahad pada pukul 14.00 -16.00 WITA. Sebagaimana hasil wawancara dengan Jaidin bahwa:

“Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, masjid di Kelurahan Batua mengadakan kegiatas TPA yang memberikan pembelajaran tentang ilmu agama dan Alquran untuk anak-anak. Kegiatan TPA ini terdiri dari santriwan-santriwati yang merupakan anak-anak warga Kelurahan Batua yang dilaksanakan setiap hari senin,selasa,rabu,kamis, sabtu dan ahad pada pukul 14.00-16.00 WITA”.¹⁰

⁹ Wawancara Nurhayati warga Kelurahan Batua (28 November 2017)

¹⁰ Wawancara Jaidin.

Pada dasarnya usaha-usaha pengurus masjid dengan program keagamaannya sangat bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Batua dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada masyarakat, namun dalam pelaksanaan usaha-usaha tersebut juga membutuhkan kerja keras, kesabaran, ketelatenan, dan kegigihan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dilakukan Oleh Pengurus Masjid Dalam Proses Pengembangan Pendidikan Islam Di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar

Pengurus masjid mempunyai posisi yang sangat penting dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam secara optimal. Peran pengurus masjid adalah mengoptimalkan fungsi masjid sebagai Islamic Center yaitu tempat membina hubungan manusia dengan Allah swt dan hubungan manusia dengan manusia dan membina serta mengadakan kegiatan- kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi masyarakat.

Pada saat fungsi masjid sudah terwujud, maka kualitas masyarakat akan semakin meningkat dan membanggakan. Kualitas masyarakat dapat dilihat ketika mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas jamaah yang banyak.

Suatu masjid dapat dikatakan telah optimal dalam melaksanakan fungsinya dilihat dari beberapa kegiatan dan aktivitas yang

diselenggarakan di masjid tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi pendidikan islam masyarakat yang selanjutnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Segala sesuatu, dalam menjalankan fungsinya pasti terdapat factor pendukung yang dapat menunjang sesuatu itu menjadi lebih baik juga factor penghambat. Begitu pula yang dialami pengurus masjid dalam menjalankan fungsi masjid terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Berkaitan dengan proses pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

a. Adanya agenda/ kegiatan yang terorganisir

Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan diprogram dengan baik dan matang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan keaktifan dan kreatifitas pengurus masjid dalam menjalankan dan melaksanakan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam. Agar agenda dan kegiatan dapat terorganisir dengan baik maka diperlukan adanya manajemen yang baik dari pengurus masjid dalam mengorganisir kegiatan-

kegiatan yang akan dilaksanakan di suatu masjid. Kegiatan ini tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

b. Jumlah Jama'ah

Masyarakat kelurahan Batua sangat antusias mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid. Tidak hanya masyarakat dalam saja yang mengikuti, tetapi daerah lain juga.

c. Komunikasi dan Kerjasama

Komunikasi dan kerjasama antar pengurus takmir masjid, remaja masjid, dan jama'ah sudah berjalan dengan baik. Sehingga dengan diadakannya suatu kegiatan mampu mewujudkan nilai pendidikan Islam masyarakat yang baik.

Komunikasi dan kerjasama dibutuhkan dalam mengelola masjid. Mengelola masjid pada saat sekarang ini memerlukan ilmu dan ketrampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Metode/pendekatan, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam manajemen modern merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam manajemen masjid modern. Sebab bukan saatnya lagi pengurus mengandalkan sistem pengelolaan tradisional yang tanpa perencanaan, tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggung jawaban keuangan, dan sebagainya.

Untuk membentuk kepengurusan yang baik, diperlukan organisasi dan manajemen yang tangguh serta didukung Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, baik kualitas iman, ilmu, maupun amal shalihnya. Guna mewujudkan semua itu, langkah-langkah konsolidasi dan perbaikan perlu dikedepankan. Termasuk di dalamnya, upaya perkaderan anggota yang lebih terstruktur dan terarah, bukan berlangsung apa adanya atau terjadi dengan sendirinya karena organisasi merupakan kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja secara efektif dan efisien. Didukung juga dengan adanya remaja masjid. Remaja masjid disini merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.

d. Remaja Masjid

Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas social dan ibadah di lingkungan suatu masjid di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala. Adanya forum remaja masjid sebagai generasi muda yang selalu memberikan semangat baru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Abd. Rasyid sebagai ketua masjid Al-Ikhwan menyatakan bahwa

“Dengan adanya remaja masjid dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid Al-Ikhwan. Dengan jiwa mereka yang masih muda juga dapat menghadirkan dan menggagas program-program baru yang dapat menunjang

proses pengembangan pendidikan Islam di lingkungan sekitar masjid ini”¹¹

Remaja muslim di sekitar masjid adalah sumber daya manusia pendukung organisasi yang sangat potensial. Penyatuan mereka dalam suatu wadah terorganisir dimaksudkan untuk mempersatukan segenap potensi, persepsi, dan ukhuwah. Mereka bisa diolah kembangkan potensi dan kemampuannya untuk menjadi penggerak aktivitas dalam mencapai tujuan. Mereka adalah pendukung organisasi yang sangat menentukan keberhasilan dalam perjuangan menegakkan dakwah Islamiyah di lingkungan masjid tersebut.

e. Mengundang pemateri yang kualified

Pemateri yang memiliki kualitas tinggi juga dapat mempengaruhi partisipasi jama'ah dalam suatu kegiatan yang diadakan di masjid. Ketika pemateri dianggap mumpuni dan bagus dalam menyampaikan materinya maka jama'ah akan dengan mudah berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan berikutnya dan tak jarang juga mengajak orang lain untuk dapat ikut dalam kegiatan tersebut. Hal ini sebagai pernyataan masyarakat bahwa “Dalam kegiatan pengajian rutin, diharapkan kepada pengurus masjid untuk dapat mengundang ustadz yang mempunyai kualifikasi ilmu tinggi”.¹² Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya menghadirkan pemateri

¹¹ Wawancara Abd. Rasyid ketua masjid Al-Ikhwan (27 November 2017)

¹² Wawancara Muh. Fadli Hafid.

yang memiliki kualifikasi ilmu tinggi serta mumpuni dalam mencapai pembelajaran tentang agama Islam.

f. Dukungan Dana

Dana merupakan hal yang paling penting dalam hal apapun. Karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan sesuai program dan rencana yang disusun. Dana diperoleh dari uang infak masyarakat Kelurahan Batua. Iwan mengatakan bahwa “Dukungan berupa dana dari masyarakat itu sangat penting bagi kelangsungan pembangunan masjid baik secara fisik maupun dalam proses pelaksanaan program masjid”.¹³

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya kesadaran masyarakat

Sebagaimana hasil wawancara bahwa yang menjadi faktor utama adalah partisipasi masyarakat yang merupakan hal yang sangat penting dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam. Tanggapan positif dari masyarakat dapat menunjang semangat pengurus masjid dalam melaksanakan tugas-tugasnya di masjid. Namun sebaliknya, masjid tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal apabila masyarakat itu sendiri tidak berpartisipasi. Jaidin mengatakan bahwa

“Salah satu faktor penghambat yang kami rasakan adalah masyarakat yang begitu sibuk dengan kegiatan masing-masing

¹³ Wawancara Iwan pengurus masjid (3 Desember 2017)

sehingga bila ada kegiatan masjid, kehadirannya sangat minim”.¹⁴

b. Penggunaan metode yang monoton

Perlu adanya variasi dalam menyampaikan materi. Metode yang monoton akan membuat jamaáh semakin lama semakin jenuh sehingga menyebabkan jamaáh berkurang.

c. Santri dan santriwati yang kurang tanggap dengan aturan yang ditetapkan

Terdapat beberapa santri dan santriwati yang kurang mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Pembina TPQ di masjid. Sebagaimana wawancara dengan Iwan sebagai pengurus masjid Ar-Rahman mengatakan bahwa

“Ada beberapa santri yang tidak begitu mematuhi aturan TPQ seperti tidak datang tepat waktu, kurang serius ketika proses pembelajaran berlangsung, serta tidak melaksanakan tugas wajib seperti hafalan surah-surah pendek”¹⁵

d. Waktu yang ditetapkan masih kurang cukup

Diperlukannya tambahan waktu dalam proses pembelajaran agama Islam. Misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan selain dari kegiatan rutin di masjid tersebut. Kegiatan tambahan akan menutupi kekurangan pada kegiatan rutin. Misalnya kegiatan tambahan seperti mengadakan kajian khusus masalah sholat yakni membahas tuntas permasalahan sholat serta segala

¹⁴ Wawancara Jaidin.

¹⁵ Wawancara Iwan pengurus masjid

yang berkaitan dengannya, mulai dari rukun, wajib hingga keutamaan shalat.

Dalam memaksimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam di kelurahan Batua, perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan agar terus berkembang. Upaya tersebut berupa, mempertahankan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama ini dan menambah kegiatan-kegiatan baru yang tentunya dapat menunjang perkembangan pendidikan Islam di Kelurahan Batua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid di Kelurahan Batua telah menjalankan fungsinya secara optimal. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti majelis taklim, TPQ baik setiap hari maupun tiap bulan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
2. Bentuk-bentuk kegiatan dalam proses pengembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan di masjid Kelurahan Batua adalah TPA, majelis ta'lim yang terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pengajian harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti tabligh akbar dalam menyambut tahun baru hijriyah dengan tujuan agar pemuda-pemudi terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, serta pengajian yang dilakukan pada perayaan hari-hari besar Islam.
3. Dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti adanya agenda/kegiatan yang terorganisir, jumlah jama'ah yang memadai, komunikasi dan kerjasama antara pengurus dan masyarakat, adanya remaja masjid, mengundang pemateri yang kualified, dan adanya dukungan dana yang berasal dari infaq masyarakat Kelurahan Batua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya

kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid disebabkan disibukkan dengan kesibukan masing-masing, penggunaan metode yang monoton oleh pemateri sehingga jama'ah menjadi jenuh, santri dan santriwati yang kurang tanggap dengan aturan yang telah ditetapkan, dan waktu yang ditetapkan belum cukup sehingga dibutuhkan tambahan waktu dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan tambahan.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pengurus masjid serta masyarakat di kelurahan Batua Kecamatan Manggala dapat berperan aktif dalam menjalankan fungsi masjid sebagai pusat perkembangan pendidikan Islam.
2. Diharapkan kepada pengurus masjid di kelurahan Batua Kecamatan Manggala agar dapat mempertahankan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini dan menambahnya dengan kegiatan-kegiatan baru yang dapat menunjang perkembangan pendidikan Islam di masyarakat melalui masjid.
3. Diharapkan kepada pengurus masjid agar dapat terus mendorong masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Diharapkan juga kepada masyarakat kelurahan Batua agar memiliki kesadaran tersendiri untuk

berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul karim

Antonio, Muhammad Syafii. 2007. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadership and Magement.

Arief, Armai. 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung : Angkasa.

Arifin, Samsul. 2007. "Pemanfaatan Masjid Al-Madinah sebagai Sarana Pengemabangan Pendidikan Islam Bagi Siswa MTs Negeri Sleman Kota". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Sinar Grafika Offnet.

Ayub, Moh. E. Dkk. 2005. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*. Jakarta: Gema Insani.

Bakar, Abu. 2013. *Sejarah Masjid dan Ibadah Di Dalamnya*. Jakarta: N.V. Visser.

Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.

Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Daarus Sunnah.

Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: t.p.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Hanafy, Muh. Sain. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam dan Upaya Pengembangannya pada Madrasah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Heriyanto, Husain. 2011. *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*. Bandung :Mizan.
- <http://faisalchoir.blogspot.co.id/2012/06/hadits-hadits-tentang-masjid-dan.html> (diakses 1 Januari 2018)
- Imam Muslim, Kitab al-Masajid wa Mawadhi' as-Shalah.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'luf, Lewis. 2003. *al Munjid fi al lughat wa al a'lam*. Beirut : Dar el-Machreq sarl.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marjoned, Ramlan. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhtarom, Rizqun Hanifah. 2012. "Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus Di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. tt. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan*. Bandung: Pustaka Bani Qurasy.
- Rahmawan, Feri. 2013. "Fungsi Sosial Masjid terhadap Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifai, A. Bachruddin dan M. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi-Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Shihab, M. Quraish. 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sucipto, Heri. 2014. *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta: Grafindo Books Media.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamuri, A. Halim. 2012. *A New Approach in Islamic Education : Mosque Based teaching and Learning*. Journal of Islamic and Arabic Education 4 (1).
- Thawilah, Abdul Wahab Abdus Salam. 2003. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fann al-Tadriis*. Kairo: Dar As-Salam.
- Thoha, Chabib. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve.

- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yani, Ahmad. 2009. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Zaimeche, Saleh. 2002. *Education in Islam - The role of the Mosque*. United Kingdom: Foundation for Science Technologi and Civilisation.
- Zuhairini dkk. 1982. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama.

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi: FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN BATUA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Daftar pertanyaan wawancara untuk Pengurus Masjid di Kelurahan Batua Kec. Manggala Kota Makassar

DATA INFORMAN

Hari/ Tanggal :

Nama Lengkap :

Pekerjaan/ Jabatan :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak tahun berapa masjid ini dibangun?
2. Apa jabatan anda sebagai pengurus di masjid ini?
3. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai pengurus masjid ini?
4. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid ini?
5. Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid ini dalam hal pendidikan Islam?
6. Apakah ada perkembangan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini sejak dibangun hingga saat ini?
7. Bagaimana pengelolaan masjid yang anda lakukan di masjid ini dalam hal pengembangan pendidikan Islam?
8. Apa saja upaya yang anda lakukan dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam?
9. Apa saja faktor pendukung dalam usaha memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam?
10. Apa saja faktor penghambat yang anda hadapi dalam usaha memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi: FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN BATUA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Daftar pertanyaan wawancara untuk warga sekitar lingkungan Masjid di Kelurahan Batua Kec. Manggala Kota Makassar

DATA INFORMAN

Hari/ Tanggal :

Nama Lengkap :

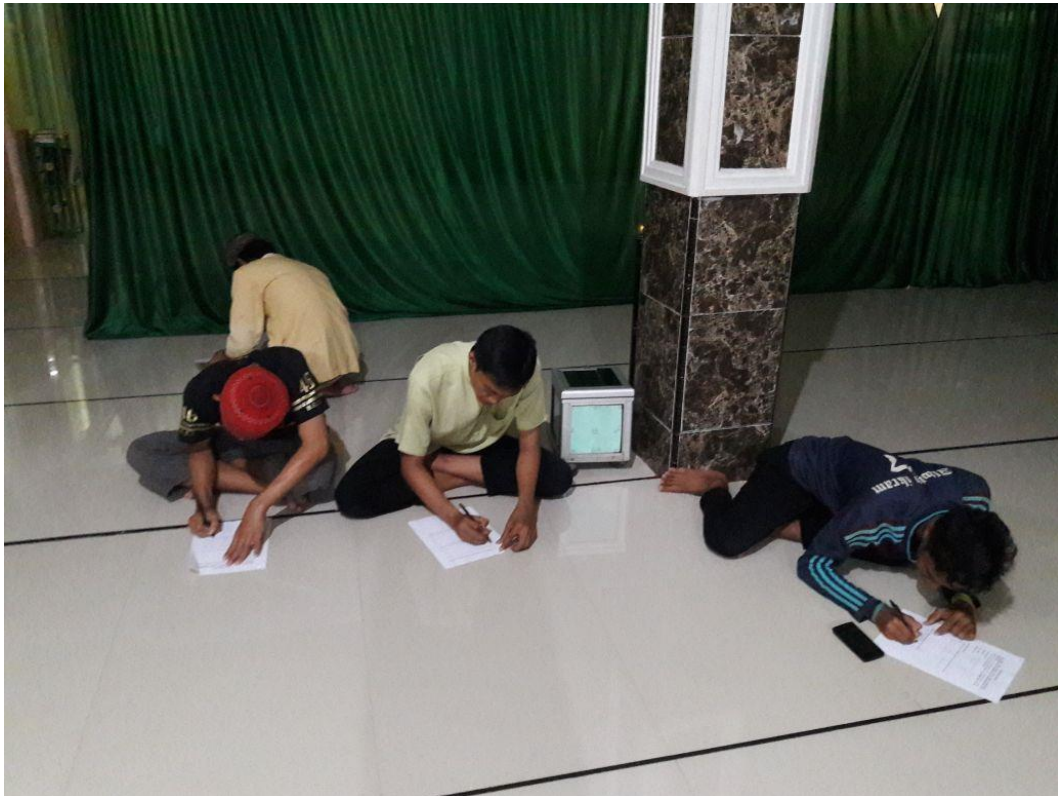
Pekerjaan/ Jabatan :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah pengurus masjid telah memfungsikan masjid secara maksimal selama ini?
2. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid ini?
3. Apa saja kegiatan rutin yang dilaksanakan di masjid ini dalam hal pendidikan Islam?
4. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini?
5. Apakah kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana selama ini sudah cukup dalam menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam?
6. Apa harapan anda terhadap pengurus masjid dalam memfungsikan masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam secara maksimal ke depannya?

DOKUMENTASI PENELITIAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Alimuddin lahir di Rasabou pada tanggal 24 April 1994 dari pasangan H. Hasan Musa dan Habibah. Ia merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Dan diadopsi oleh Mukhtar Ibrahim dan Aminah pada tahun 1999.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah formal di SD Inpres 11 Pekat tahun 2000-2006, kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Pekat tahun 2006-2009. Pendidikan tingkat Menengah Atas penulis lanjutkan di MAN 3 Bima pada tahun 2009-2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2013 dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam dan menyelesaikan studi pada tahun 2017. Selama proses pendidikan dijalani, penulis aktif mengikuti lomba-lomba seperti; baca puisi, da'i, cerdas cermat, sepak bola, sepak takraw, volley ball. Penulis juga aktif dalam organisasi intra sekolah (OSIS) sebagai ketua OSIS SMP Negeri 1 Pekat tahun 2007-2008, kemudian sebagai anggota OSIS MAN 3 Bima pada tahun 2010-2011. Penulis juga aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan yaitu SCR (Study Club Rasabou) sebagai ketua pada tahun 2012.